**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial berbeda dengan makhluk lainnya karena manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengembangkan akal budinya. Dalam mengungkapkan pikiran tersebut manusia menggunakan alat komunikasi yaitu bahasa secara lisan maupun tulisan. Seperti yang telah dikemukakan Chaer (2003:30) bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Dan untuk kepentingan berkomunikasi seseorang harus memiliki kemampuan berbahasa dengan baik, benar, dan jelas.

Pembelajaran di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut merupakan upaya mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang tertera dalam Undand-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mewujudkan amanah tersebut di atas, pemerintah telah menempuh berbagai cara yakni meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pemerintah telah mencanam kan program wajib belajar bagi semua warga negara usia 7 – 12 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

 1

Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga kepada mereka yang mengalami kelainan, baik kelainan secara fisik maupun kelainan secara psikis. Ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penegasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan sosial ekonomi, dan kondisi yang dialami oleh anak. Dengan demikian anak luar biasa atau yang lebih diperhalus dengan istilah anak berkebutuhan khusus harus juga mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Perlu disadari bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan pendidikan anak normal pada umumnya. Dalam prosesnya murid berkebutuhan khusus akan membutuhkan suatu program pembelajaran yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, dan kebutuhan pendidikan itu tergantung dari masalah yang mereka alami. Masalah yang sering dihadapi oleh anak tergantung dari kelainannya masing-masing.

Amin (1995: 11) “Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kemampuan IQ di bawah rata-rata normal yaitu IQ 50-70”. Pada kelompok ini mereka tidak mampu bersama anak normal dalam menerima pelajaran akibat keterbatasan kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, mereka harus berada pada lembaga khusus agar ia terlayani dengan baik dan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Salah satu gangguan yang dialami oleh murid tunagrahita adalah gangguan dalam berkomunikasi (bicara) dengan orang lain. Gangguan bicara yang di alami anak tunagrahita bukan akibat dari rusaknya organ bicara mereka. Akan tetapi ganguan tesebut merupakan pengaruh dari intelegensi yang mereka miliki berbeda dengan anak normal. Masalah-masalah yang sering dihadapi oleh murid diantaranya adalah kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, kemampuan berpikir abstrak, dan daya ingat yang lemah. Akibatnya mereka kurang dalam perbendaharaan kata, penguasaan kosa kata, salah dalam pengucapan dan lain sebagainya.

Perlu disadari bahwa tujuan melakukan komunikasi dengan orang lain yaitu supaya mereka mengerti maksud yang ingin disampaikan. Jika murid tunagrahita mengalami gangguan dalam berbicara maka akan berpengaruh terhadap pergaulannya di dalam masyarakat. Untuk itu maka diperlukan pengembangan kamampuan bicara murid tunagrahita sejak dini.

Pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional adalah pembelajaran yang lebih menekankan murid untuk belajar berbahasa, dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan orang lain yang bertujuan agar murid/anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya, seperti teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik di sekolah, dirumah maupun tetangga di sekitar tempat tinggal murid. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa sangat penting ditingkatkan atau dikembangkan.

 Tetapi kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan dalam waktu 2 minggu dan berakhir pada tanggal 8 Oktober 2012 di sekolah SLBN Pembina Makassar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III pembelajaran bahasa indonesia tersebut tidak mengembangkan kemampuan bahasa/bicara murid yang mengalami masalah. Para guru kurang memperhatikan masalah yang dialami oleh para peserta didik. Diantara masalah kemampuan bicara yang di temukan pada murid kelas dasar III tersebut adalah pengucapan kata anak yang tidak jelas dan tidak tepat. Kata-kata yang kurang mampu diucapkan murid berdasarkan tes secara lisan yang dilakukan adalah nama-nama benda di ruangan kelas seperti buku, pensil, gambar, dan lain-lain. Selain itu juga kurang mampu dalam mengucapkan nama diri dan keluarga seperti kata bapak, ibu, kakak, adik, dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan pada saat observasi awal, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya perhatian guru terhadap pengembangan atau penggunaan metode dan strategi mengajar yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan murid tersebut. Penggunaan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang sering digunakan oleh guru tersebut adalah pendekatan yang terpusat pada guru saja, yaitu hanya guru yang sering aktif dalam pembelajaran yang diberikan kepada murid.

Sebenarnya dalam mengembangkan kemampuan bicara murid tunagrahita memerlukan pendekatan yang dapat membuat murid mudah memahami pelajaran yang kita berikan. Dapat disadari bahwa murid dengan keterbatasan kemampuan berpikir akan mengalami kesulitan dalam mata pelajaran. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang cocok dikembangkan adalah pendekatan multisensori. Dengan pendekatan ini diharapkan anak lebih cepat dapat memahami pelajaran bahasa/bicara yang diberikan. Menurut Pakasi (Sadjaah & Sukarja, 1995: 10) bahwa “makin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba, atau dimanipulir, dirasa dan dicium, makin pesat berlangsung perkembangan persepsinya dan makin banyak tanggapan yang diperoleh makin pesat pulalah perkembangan bahasanya”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan pendekatan mulltisensori anak tidak hanya menggunakan satu indera saja dalam memahami pelajaran bahasa yang diberikan tetapi menggunakan semua atau beberapa indera yang dimiliki agar pelajaran yang diberikan kepada anak mudah dipahami. Dalam pembelajaran tersebut dengan menggunakan pendekatan multisensori, murid tunagrahita tidak hanya mendengar apa yang diucapkan, tetapi dengan indra penglihatan murid juga melihat bagaimana gerak bibir atau posisi lidah, dan merasakan getaran suara yang diucapkan melalui perabaannya.

Uraian di atas memberi konsekwensi perlunya setiap pendidik atau guru bidang studi dalam setiap pembelajaran menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik murid sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung maksimal. Di antara sekian banyak metode dan strategi yang digunakan salah satunya yang dianggap relevan ialah pendekatan multisensori.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terinspirasi untuk mengkaji secara lebih mendalam dengan mengangkat judul yaitu; “Pendekatan Multisensori dalam pengucapan kata pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLBN Pembina Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah ”apakah ada peningkatan kemampuan pengucapan kata melalui pendekatan Multisensori pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Pembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan ?”

1. **Tujuan Penelitian**

 Mengacu pada runusan masalah dia atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengucapkan kata melalui pendekatan multisensori pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Pembina Tinkat Propinsi Sulawesi Selatan, diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan mengucapkan kata anak sebelum menggunakan pendekatan multisensori dalam pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui kemampuan mengucapkan kata anak setelah menggunakan pendekatan multisensori dalam pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada kemampuan pengucapan kata murid setelah menggunakan pendekatan multisensori dalam pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Praktis**
	* 1. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan dan pembelajaran bahasa bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita ringan.
		2. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mendukung proses pembelajaran pengucapan bagi anaknya.
		3. Bagi anak, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pengucapan kata anak sehingga mempermudah anak dalam berkomunikasi dengan orang lain baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
6. **Manfaat Teoritis**
7. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk memperkaya khasana pengetahuan tentang strategi mengajar khususnya pada pembelajaran bahasa indonesia bagi murid tunagrahita.
8. Bagi peneliti, sebagai bahan bacaan atau bahan banding jika berniat mengkaji permasalahan yang relevan.
9. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuannya dalam membimbing pengucapan kata anak dalam lingkungan keluarga.
10. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai metode anak dalam belajar pengucapan kata.
11. Bagi pendidikan, sebagai bahan masukan dalam penentuan kebijakan dalam pendidikan anak khususnya dalam penentuan pendekatan metode dan strategi pembelajaran bagi anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia.